

Pentingnya Edukasi Tentang Bullying Untuk Mencegah Kejahatan Di Sekolah SMP Negeri 29 Medan

Ulfa Fatimah¹, Alya Rachma¹, Tifany Laura Balaqis¹, Riski Sakti Lumban Gaol¹, Taslima Amelia Taufik¹, Abdinur Batu Bara¹

Universitas Negeri Medan

Corresponding author email: fatimahulfa40@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 25 Mei 2024

Direvisi: 10 Juni 2024

Disetujui: 20 Juni 2024

Keywords:

Edukasi,
Bullying,
Mencegah Kejahatan

ABSTRAK

Bullying adalah tindakan intimidasi yang dapat berbentuk fisik, verbal, emosional, atau elektronik yang merugikan korbannya baik secara fisik maupun mental. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pentingnya edukasi tentang bullying sebagai langkah pencegahan kejahatan di SMP Negeri 29 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menguraikan informasi terkait fenomena bullying di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di SMP Negeri 29 Medan muncul dalam berbagai bentuk, termasuk bullying verbal, fisik, dan sosial, dengan dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan fisik, emosional, dan akademik siswa. Faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh keluarga, dan kebijakan sekolah yang kurang tegas turut berkontribusi terhadap tingginya insiden bullying. Oleh karena itu, strategi pencegahan yang komprehensif diperlukan, termasuk pendidikan karakter yang menekankan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta dukungan emosional melalui konseling. Implementasi program anti-bullying yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, serta kerjasama antara sekolah dan orang tua, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan siswa.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Copyright@ Author (2024).

1. PENDAHULUAN

Bullying adalah suatu tindakan atau perlakuan yang ditujukan dalam bentuk psikologis fisik, verbal, dan emosional yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih unggul dibandingkan seseorang atau kelompok yang lebih lemah secara fisik atau mental secara psikologis (Annisya , Fina, & Dkk, 2023). Bullying merujuk pada Mengintimidasi orang lain melalui penggunaan kekerasan, ancaman, atau pemaksaan. Bullying dapat terjadi di mana saja, terutama di lingkungan sekolah, dan dapat terjadi secara fisik, emosional, atau melalui media elektronik (cyberbullying) (Riska & Agung, 2023). Dari data National Mental Health and Education Center tahun 2004 di Amerika, diperoleh data bahwa bullying merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial, di mana 15% dan 30% siswa adalah pelaku bullying dan korban bullying (Matraisa, 2014).

Jenis-jenis bullying yang biasa ditemui di lingkungan sosial dan sekolah meliputi penindasan verbal, penindasan fisik, penindasan mental/psikologis, dan cyberbullying. Penindasan verbal dideteksi melalui pendengaran dan mencakup tindakan seperti mengumpat, menghina, menyalahkan, bersorak, dan menjelek-jelekkan. Bullying fisik melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban, seperti sentuhan atau tamparan. Bullying psikologis/emosional sulit dideteksi secara visual atau suara, tetapi biasanya terjadi secara diam-diam dan tanpa ada yang menyadarinya. Menurut Sujarwo Contohnya termasuk mengejek, memandang seseorang dengan sinis, dan mengucilkan orang lain. Cyberbullying, sejenis intimidasi elektronik, menggunakan alat seperti telepon seluler, SMS, dan email. (Riska & Agung, 2023).

Perilaku bullying ini memberikan dampak buruk bagi korbannya, baik secara fisik maupun mental. Dampak psikologis dari bullying dapat dipastikan dan diamati melalui pola perilaku korban yang mengalami penderitaan, emosi, bahkan stres yang tidak semestinya yang dapat mempengaruhi korban. Bagi pelajar, dampak bullying memberikan dampak negatif terhadap pendidikannya dan menghambat proses belajar korbannya. Dampak psikologis tersebut menyebabkan korbannya mengalami depresi, menurunnya kemampuan berpikir, menurunnya rasa percaya diri, bahkan keinginan untuk berhenti sekolah, dan perilaku bullying ini bahkan dapat menyebabkan korbannya menjadi dendam dan bahkan ingin bunuh diri. (Annisa, Fina, & Dkk, 2023).

Begitu berbahayanya dampak dari perilaku bullying, dimana perilaku ini merupakan kejahatan yang harus dicegah. Pencegahan perilaku ini dengan menanamkan pendidikan akhlak yang baik di masyarakat, baik di sekolah maupun keluarga. Pendidikan akhlak dan pembentukan karakter anak remaja sangat penting. Lembaga Pendidikan sudah berupaya memasukan materi tentang budi pekerti atau akhlak, akan tetapi masih banyak perilaku bullying terjadi di sekolah, menjadi bahan evaluasi dan catatan penting berarti harus lebih diperbaiki metode penanaman akhlak anak remaja terutama dalam bersosialisasi (Eva, Mustika, & Dkk, 2024).

Bullying merupakan permasalahan serius yang dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di SMP Negeri 29 Medan, peristiwa pelecehan menjadi fokus utama para pendidik, orang tua, dan siswa. Bullying dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban maupun pelakunya, seperti kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, dan masalah sosial. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendidikan mengenai pelecehan yang efektif sebagai langkah pencegahan dan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Pendidikan mengenai pelecehan tidak hanya membantu mencegah tindak kejahatan di lingkungan sekolah, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa melalui pemahaman nilai-nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena bullying di SMP Negeri 29 Medan. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menguraikan informasi secara rinci dan jelas mengenai inti permasalahan yang diteliti, serta mendeskripsikan aktivitas dan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut

3. HASIL & PEMBAHASAN

Bullying adalah suatu tindakan atau perlakuan yang ditujukan dalam bentuk psikologis fisik, verbal, dan emosional yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih unggul dibandingkan seseorang atau kelompok yang lebih lemah secara fisik atau mental secara psikologis (Annisya , Fina, & Dkk, 2023). Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah (Adiyono, Irvan, & Rusanti, 2022).

Bullying merupakan masalah serius yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah pengaruh teman sebaya yang menyebarkan ide bahwa bullying adalah hal yang wajar dan bukan masalah besar. Pengaruh negatif ini sering kali memperkuat perilaku bullying di kalangan siswa. Selain itu, faktor keluarga juga memainkan peran penting. Pola asuh yang otoriter atau permisif dapat meningkatkan risiko anak menjadi pelaku bullying. Di lingkungan sekolah, kurangnya kebijakan tegas terhadap bullying juga berkontribusi terhadap tingginya insiden bullying. Sekolah yang tidak memiliki tindakan pencegahan yang memadai sering kali menjadi tempat subur bagi perilaku agresif. Interaksi sosial di sekolah, seperti kelompok pertemanan yang mendukung perilaku agresif, juga memperbesar kemungkinan terjadinya bullying. Kepemimpinan sekolah yang tidak responsif terhadap masalah bullying dapat memperburuk situasi ini.

Penelitian di SMP Negeri 29 Medan mengungkapkan bahwa bullying di sekolah ini muncul dalam berbagai bentuk, termasuk bullying verbal (mengejek, menghina), bullying fisik (memukul, menendang), dan bullying sosial (mengucilkan, menyebarkan rumor) (Mochammad, Titin , & Dkk, 2022). Dampak bullying terhadap korban sangat signifikan, mulai dari kecemasan, ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, gangguan fisik akibat stres, isolasi sosial, hingga penurunan motivasi belajar dan prestasi akademis (Yunita , Neni, & Dkk, 2019). Para korban sering kali merasa gelisah dan tidak berani berinteraksi dengan siswa lainnya, bahkan kesulitan untuk mendapatkan kelompok pertemanan (Yuyun & Fajar, 2017)..

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami konsep bullying. Namun, beberapa siswa merasa lemah dan sering diganggu, serta ada yang merasa berbeda dari teman-temannya. Sebagian siswa juga mengalami ejekan dengan menyebut nama orang tua mereka atau mengalami bullying fisik, meskipun sebagian besar tidak mengalami pemaksaan uang atau penyiksaan fisik. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka membutuhkan dukungan dari guru bimbingan konseling untuk mendengarkan apa yang mereka rasakan.

Untuk mencegah bullying, diperlukan strategi edukasi yang efektif dan komprehensif. Salah satu strategi utama adalah melalui pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai. Pendidikan karakter ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah melalui mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang nilai-nilai moral, toleransi, dan empati juga penting. Hal ini bisa dilakukan melalui program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), diskusi, dan simulasi untuk memperkuat keterampilan sosial siswa.

Dukungan emosional melalui konseling sangat penting untuk membantu korban mengatasi trauma dan membangun kembali kepercayaan diri. Keterlibatan orang tua juga krusial dalam mendukung anak-anak di rumah dan bekerja sama dengan sekolah dalam menangani kasus bullying (Arif & Robie , 2023). Dengan memahami faktor penyebab, dampak, dan strategi pencegahan yang efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

Implementasi pendidikan nilai-nilai moral dan etika serta dukungan emosional yang memadai akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari bullying.

Edukasi tentang bullying di SMP Negeri 29 sangat penting untuk mencegah kejahatan dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Cara yang efektif untuk melaksanakan pendidikan ini adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum. Mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama dapat menjadi wadah untuk mengajarkan siswa empati, toleransi, dan saling menghormati. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat digunakan untuk memperkuat pengembangan karakter dengan menanamkan sikap saling menghormati dan kerjasama dalam kelompok.

Selain itu, meningkatkan kesadaran tentang penindasan melalui program sekolah khusus seperti seminar, diskusi, dan simulasi dapat membantu siswa mengenali dan merespons tanda-tanda penindasan. Dengan mendorong siswa untuk aktif mendiskusikan perundungan, mereka akan menjadi lebih peka terhadap perasaan teman sebayanya dan berani melaporkan kejadian perundungan. Program konseling juga harus ditingkatkan untuk memberikan dukungan psikologis kepada korban bullying, membantu pelaku memahami dampak negatif dari tindakannya, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berubah. Penting juga bagi orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung program anti-intimidasi di sekolah.

Sekolah dan orang tua yang bekerja sama dalam menangani insiden penindasan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan emosional (Rizqi & Rochman, 2023). Oleh karena itu, pendidikan tentang bullying di SMP Negeri 29 Medan tidak hanya berfokus pada pencegahan tetapi juga pada penanganan yang komprehensif dan kolaboratif. Secara keseluruhan, meningkatkan kesadaran terhadap penindasan merupakan langkah penting dalam mencegah kejahatan di sekolah. Dengan melakukan pendekatan holistik dan melibatkan seluruh warga sekolah, SMP Negeri 29 Medan mampu menciptakan lingkungan bebas perundungan serta mendorong kesejahteraan dan perkembangan positif seluruh siswa

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 29 Medan, ditemukan bahwa bullying merupakan masalah serius yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan fisik, emosional, dan akademik siswa. Bentuk-bentuk bullying yang terjadi di sekolah ini meliputi bullying fisik, verbal, dan sosial, dengan dampak yang dirasakan oleh korban mencakup kecemasan, kehilangan rasa percaya diri, serta penurunan motivasi belajar. Penelitian juga mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, dan kebijakan sekolah yang kurang tegas terhadap bullying turut berkontribusi terhadap tingginya insiden bullying. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini, termasuk dukungan emosional melalui konseling, perhatian khusus dari guru, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan di rumah.

Selain itu, strategi edukasi untuk mencegah bullying di sekolah perlu diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Pelatihan dan workshop untuk siswa, guru, dan staf sekolah mengenai bullying dan cara mengatasinya juga sangat penting. Implementasi

program anti-bullying yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk kebijakan anti-bullying yang jelas dan tegas, serta monitoring dan evaluasi berkala, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, diharapkan angka kejadian bullying dapat menurun dan kesejahteraan siswa di SMP Negeri 29 Medan dapat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini. Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 29 Medan yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para guru dan staf sekolah yang telah meluangkan waktu untuk memberikan wawasan dan informasi yang berharga. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa yang berpartisipasi. Partisipasi dan kejujuran mereka sangat penting bagi keberhasilan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada orang tua siswa yang telah mendukung anak-anak mereka dan memberikan izin untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Universitas Negeri Medan, khususnya Fakultas Ilmu Sosial, atas dukungan akademik dan fasilitas yang telah diberikan. Akhirnya, kami berterima kasih kepada seluruh tim peneliti yang telah bekerja keras dalam setiap tahap penelitian ini. Tanpa kerja sama dan dedikasi mereka, penelitian ini tidak akan berhasil dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiyono, Irvan, & Rusanti. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 649-658.
- [2] Annisya , D., Fina, S., & Dkk. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of education Research*, 297-301.
- [3] Arif, P., & Robie , f. (2023). Strategi Sekolah dalam upaya Pencegahan Bullying di Islamaeliyah School. *ANSIRU PAI*, 1-6.
- [4] Eva, F. S., Mustika, M. d., & Dkk. (2024). Edukasi Remaja dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 71-81.
- [5] Matraisa, T. B. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal ilmiah mahasiswa universitas surabaya*, 1-17.
- [6] Mochammad, N., Titin , P. I., & Dkk. (2022). Pelatihan Konseling Traumatis untuk Membantu Korban Bullying di SMA Kota Surabaya. *indonesian journal of community research and engagement*, 251-259.
- [7] Riska, C., & Agung, S. (2023). Analisis Perilaku Bullying terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PANDU*, 64-68.
- [8] Rizqi, W., & Rochman, M. H. (2023). implementasi kebijakananti bullying sekolah adipangastuti di SMAN 1 surakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 533-548.
- [9] Yunita , B., Neni, M., & Dkk. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *nursing news*, 54-66.

Yuyun, P. E., & Fajar, S. (2017). Dampak Bullying bagi Kalangan Siswa Sekolah Dasar. jurnal pedagogika dan dinamika pendidikan, 12-24